

MANAJEMEN TENAGA PENDIDIK DAN KENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh :
Adi Ansari[✉]

Abstrak

This paper explores the meaning of the Qur'an verses that contain the concept of teachers and educators employee management functions. From this paper found that: First. The concept of planning are: (1) Al-Hashr: 18, that the man was told to plan his lunch for tomorrow; (2) Al-Baqarah: 197, concerning the obligation to plan carefully based on piety to Allah. Second. Organizing concept contained in: (1) Al-Anfal: 46, about the importance of unity in all actions; (2) Ash-Shaff: 4, about the importance of regularity; (3) Ali Imran: 159, on the order to approach the meek and deliberation. Third. The concept of encouragement contained in Al-Kahf: 2, about the importance of the guidance process that is based on religious principles. Fourth. The concept of supervision are: (1) Al-Mujadalah: 7, about the muraqabah; (2) Ash-Shaff: 2, absolute requirement for leaders to be better than its members; (3) At-Tahrim: 6, about maintaining the safety.

Kata Kunci: *Manajemen, tenaga pendidikan dan al-Qur'an.*

[✉]Dosen Tetap STIT Darul Hijrah Martapura Kalimantan Selatan dan saat ini menempuh studi S3 prodi Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.

A. Pendahuluan

Seorang akademisi terkemuka di George Washington University, Prof. Hossein Askari,¹ mengatakan bahwa sebuah studi dari 208 negara dan wilayah telah menemukan bahwa negara-negara yang maju yang memiliki prestasi pada bidang ekonomi dan sosial, ternyata adalah negara Irlandia,² Denmark, Luksemburg dan Selandia Baru, yang menempati nilai-nilai teratas. Inggris juga berada pada peringkat di atas sepuluh. Negara dengan mayoritas jumlah Muslim pertama adalah Malaysia menempati peringkat pada urutan ke 33, sementara satu-satunya negara lain di atas 50 adalah Kuwait pada urutan ke 48.

Hossein Askari mengatakan bahwa negara-negara Muslim menggunakan agama sebagai alat kontrol negara. Dia mengatakan: "Kita harus menekankan bahwa banyak negara yang mengaku Islam dan disebut Islam tapi ternyata tidak adil, korup, dan terbelakang dan sebenarnya tidak 'Islam' oleh imajinasi. Melihat indeks Ekonomi konsep negara Islam, atau seberapa dekat kebijakan dan prestasi negara tersebut mencerminkan ajaran ekonomi Islam, ternyata negara Irlandia, Denmark, Luksemburg, Swedia, Inggris, Selandia Baru, Singapura, Finlandia, Norwegia, dan Belgia menempati posisi 10 besar pertama. Jika sebuah negara, masyarakat, atau komunitas menampilkan karakteristik seperti tidak terpilih, korup, menindas, dan penguasanya tidak adil, ketidaksetaraan di depan hukum, kesempatan yang tidak sama bagi pembangunan manusia, tidak adanya kebebasan memilih (termasuk yang dari agama), kemewahan bersama kemiskinan, kekuatan, dan agresi sebagai instrumen resolusi konflik yang bertentangan dengan

¹Seorang profesor kelahiran Iran, dosen dan peneliti Bisnis Internasional dan Urusan Internasional di Universitas George Washington.

²Menurut survei yang dilakukan oleh akademik terkemuka AS ini, ternyata Irlandia terbaik mewujudkan nilai-nilai Islam dari kesempatan dan keadilan. Ajaran Al-Qur'an yang sempurna diwakili dalam masyarakat Barat daripada di negara-negara Islam, yang telah gagal untuk merangkul nilai-nilai keimanan mereka sendiri dalam politik, bisnis, hukum dan masyarakat.

dialog dan rekonsiliasi, dan, di atas semua, prevalensi ketidakadilan apapun, itu adalah bukti tampak permukaan bahwa itu semua bukan sebuah komunitas Islam,” katanya.

Secara keseluruhan menurut indeks kota islami, yang menganalisis aturan-aturan sosial dan ukuran-ukuran HAM menemukan bahwa peringkat serupa juga ditemukan pada tahun 2010. “Selandia Baru, Luksemburg, Irlandia, Islandia, Finlandia, Denmark, Kanada, Inggris, Australia, dan Belanda, dan lagi hanya Malaysia (38) serta Kuwait (48) yang hanya termasuk negara 50 besar yang termasuk kategori diantara negara-negara Muslim lainnya,”

Kata Dia, “Islam adalah, dan telah selama berabad-abad, merupakan sebuah artikulasi cinta universal Allah untuk ciptaan-Nya dan untuk persatuan, dan semuanya ini berarti mencakup semuanya dengan tujuan untuk pembangunan kualitas sumber daya manusia dan ekonomi.”³

Menurut penulis terkait dengan hasil penelitian Hossein Askari tersebut kalau dilihat dari paradigma rasional dan realitas sebenarnya benar adanya, dan wajib direnungkan, masalah ini menjadi sangat menarik karena negara yang sebenarnya mayoritas penduduknya beragama Islam tetapi ketinggalan jauh dibandingkan negara yang penduduknya mayoritas non muslim termasuk Indonesia dengan jumlah masyarakat muslim terbesar di dunia tetapi memiliki lebih dari 28 juta orang masih hidup di bawah garis kemiskinan.

Kondisi seperti ini adalah sebuah fakta dan realita menarik, ditambah lagi adanya konflik yang berkepanjangan dan perang saudara di negara negara timur tengah yang notabeneanya adalah negara yang mayoritas penduduknya muslim.

Tentu saja akar permasalahan ini semua adalah karena belum sempurnanya mereka dalam memahami, meneliti dan mengaplikasikan kitab suci Al-Qur’an, terutama dalam mengatur sumber daya manusia di negaranya dan semuanya itu bermula dari sekolah sebagai tempat pendidikan generasi harapan bangsa.

³<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews>.

Manajemen sumberdaya manusia adalah istilah yang ada dalam perusahaan atau di dalam dunia pendidikan disebut dengan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan adalah proses pengendalian berdasarkan fungsi manajemen terhadap sumberdaya yang bersumber dari manusia.

Perbedaan antara manajemen barat dengan manajemen yang didasarkan pada Islam terletak pada tataran konsep atau pemikiran. Jika manajemen Barat diterapkan pada pengelolaan perusahaan untuk mengoptimalkan sumberdaya, sehingga keuntungan yang dihasilkan maksimum. Hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik pekerja tanpa memperhatikan kebutuhan spiritualitas. Pengabaian aspek spiritual mengakibatkan pekerja menjadi stress atau tertekan karena ketika bekerja selalu ditekan dengan target pekerjaan. Tidak jarang pula, ketika spiritualitas ini diabaikan terjadi perilaku yang buruk (pencurian, penggelapan, tindakan asusila, dan lain lain) dari pekerja sehingga mengganggu jalannya operasional perusahaan.

Dalam konteks itulah tulisan ini diarahkan untuk mengeksplorasi makna setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) lalu disimpulkan dengan paradigma ilmu manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, maka dalam makalah ini juga harus ada pembatasan. Disadari bahwa akan sangat luas untuk mengupas secara keseluruhan konsep-konsep manajemen tenaga pendidik dan kependidikan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, maka kajian dalam makalah ini dibatasi pada permasalahan berikut ini:

- 1) Bagaimana perencanaan (planning) tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an?
- 2) Bagaimana pengorganisasian (organizing) tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an?
- 3) Bagaimana pemberian dorongan (actuating) tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an?
- 4) Bagaimana pengawasan (controlling) tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an?

Untuk menjawab keempat permasalahan tersebut, kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode berpikir reflektif (reflective thinking), dimana logika deduktif dan induktif digunakan secara simultan. Dengan metode ini sebagian konsep, prinsip dan teori-teori manajemen modern diposisikan secara paralel dengan ayat-ayat Al-Qur'an (tentu hal ini dilakukan dengan kehati-hatian dan tanpa mengorbankan aqidah Islam). Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa sebagian dari teori-teori manajemen modern adalah representasi dari ayat-ayat historis-kauniyah. Cara ini juga dilakukan agar tidak terjebak pada sikap a priori dalam menghadapi suatu objek kajian, sebab sikap ini biasanya mengarah pada sikap apologis hingga menafikan kemungkinan diperolehnya kebenaran dari luar pemikir muslim.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pada konsep Islam, perencanaan atau *planning* adalah gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan datang dengan waktu, metode tertentu. Sebagaimana Nabi telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas).” (HR. Thabrani).

Dalam al-Qur'an Allah berfirman,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ

Artinya:

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap.” (QS. Al Insyirah: 7-8)

Setiap apa yang diperbuat oleh manusia maka ia harus mempertanggung jawabkannya. Agama mengajarkan umatnya untuk membuat perencanaan yang matang dan *itqan*, karena setiap pekerjaan akan menimbulkan sebab akibat. Adanya perencanaan yang baik akan menimbulkan hasil yang baik juga sehingga akan disenangi oleh Allah. Tentunya penilaian yang paling utama hanya penilaian yang datangnya dari Allah Swt.

Perencanaan atau planning adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal⁴ serta tidak terjadi dengan sia-sia. Dalam hal ini firman Allah dalam surat Shaad ayat 27 memperkuat prinsip perencanaan yakni:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya:

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah (sia-sia), yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”

Konsep perencanaan terlihat jelas dalam proses penciptaan langit dan bumi beserta isinya bahwa Allah telah merencanakan segala sesuatu dengan jelas dan matang bahkan usia manusia pun telah direncanakan panjang pendeknya. Dalam Al-Quran manusia disuruh memperhatikan dan mempersiapkan bekalnya untuk hari esok dalam surat Al-Hasyr ayat 18 Allah menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

⁴Didin Hafifuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'at Dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2003) h. 77.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Prinsip perencanaan yang *visioner* nampak jelas dalam ayat tersebut konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang dibuat harus memperhatikan tiga masa yang dilalui yakni masa lampau masa kini dan prediksi masa yang akan datang. Dalam melakukan perencanaan masa depan diperlukan kajian-kajian masa kini dan menjadikan masa lampau sebagai bahan evaluasi yang sangat berharga.

Begitu pentingnya merencanakan masa depan, ada dikenal ilmu yang membahas dan meramal masa depan yang disebut ilmu “*futuristic*”⁵ demikianlah pentingnya sebuah perencanaan karena menjadi bagian utama dari sebuah kesuksesan.

Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam, perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh kepala sekolah dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam.

Mengenai kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti ini, banyak terdapat di dalam ayat Al-Qur’an, baik secara tegas maupun secara sindiran (*kinayah*) agar sebelum mengambil sesuatu tindakan harus dibuat perencanaan. Salah satu ayat adalah:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

⁵Ishak Arep dan Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Trisakti, 2002), h. 19.

Artinya:

“Berebekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal”. (Qs. Al-Baqarah: 197)

Setiap kegiatan yang akan digerakkan hendaknya memiliki persiapan dan perencanaan yang matang. Bahkan Islam mengintruksikan kepada segenap penganutnya untuk mendahulukan *niat* dari seluruh dimensi kegiatan. Konteks niat tidak hanya diterapkan dalam aspek ritual saja, namun juga dapat direalisasikan pada setiap dimensi kehidupan.

Perencanaan adalah “Keseluruhan proses dan penentuan keputusan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan.”⁶

Dengan demikian apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam suatu organisasi kependidikan, maka perencanaan pendidikan dapat didefinisikan sebagai “Penggunaan analisis yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan program-program pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat”.⁷

Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan nilai-nilai keislaman yang bersumberkan pada Al-Qur’an dan hadis. Dalam tinjauan perencanaan tersebut, Al-Qur’an mengajarkan bahwa “... dan berbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan keberuntungan” (QS. Al-Hajj: 77).

وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

⁶AW. Widjaya, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 33.

⁷ST. Vembriarto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan: Educational Planning*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), h. 39.

Di samping itu, terdapat pula ayat lainnya yang menganjurkan kepada para manajer atau pemimpin untuk menentukan sikap dalam proses perencanaan pendidikan. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan yang keji, mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS. An Nahl: 90).

Ayat-ayat lain yang berkesinambungan dengan perencanaan adalah dalam QS.75:36. Ayat ini menjelaskan bahwa “*apakah manusia mengira ia dibiarkan saja tanpa pertanggung jawaban?*”

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Selanjutnya Al-Qur'an menjelaskan:

وَلَا تَفْفُؤْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (QS. Al-Isra': 36).

Ayat tersebut merupakan suatu hal yang sangat prinsipil yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan pendidikan, agar tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Di samping itu pula, intisari ayat tersebut mendeskripsikan

tentang perbedaan manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam yang sarat dengan nilai.

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang.

Mahdi bin Ibrahim⁸ mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu: 1) Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan; 2) Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai; 3) Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai; 4) Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan dan; 5) Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.

Sementara itu menurut Ramayulis mengatakan bahwa dalam manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an perencanaan itu meliputi: 1) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid; 2) Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan; 3) Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan dan; 4)

⁸Mahdi bin Ibrahim, *Amanah Op. cit.*, h. 63.

Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

2. Pengorganisasian Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pada konteks manajemen dalam perspektif Al-Qur'an, *organizing*, pengorganisasian atau (التنظيم) adalah penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan. *Organizing* diperlukan dalam pendidikan Islam dalam rangka menyatukan visi misi dengan pengorganisasian yang rapi sehingga tujuan bisa tercapai. Berkaitan dengan hal ini Sahabat Rasulullah Saw, yaitu Ali bin Abi Thalib Ra mengatakan:

أَبَا طَلِّ بْنِظَامٍ يَغْلِبُ الْحَقَّ بِأَلَا نِظَامٍ

Artinya:

“Perkara yang batil (keburukan) yang tertata dengan rapi bisa mengalahkan kebenaran (perkara) yang tidak tertata dengan baik”.

Statemen Sayyidina Ali merupakan pernyataan yang realistis untuk dijadikan rujukan umat Islam. Hancurnya suatu institusi yang terjadi saat ini karena belum berjalannya ranah organisasi dengan menggunakan manajemen yang benar secara maksimal.

Menurut Terry¹⁰ pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh

⁹Ramayulis, *Op. Cit*, h. 271.

¹⁰Terry, George R, *Guide to Management*, Penj. J. Smith D.F.M (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. VIII, h. 73.

sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Isla, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.

Sebuah organisasi dalam manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Proses *organizing* tenaga pendidik dan kependidikan lebih menekankan pentingnya kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini Al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi. Selanjutnya Al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah menimbulkan pertentangan, perselisihan, percekocokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, serta runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ
اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS.Al-Anfaal: 46).

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah tetapi lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapih dan terarah.¹¹ Dalam menerapkan prinsip pengorganisasian yang baik, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani bahwa Rasulullah telah bersabda: “sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)”,¹² demikian pula dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ya’la, Rasulullah Saw bersabda; “Allah mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu.”¹³ Kata ihsan bermakna melakukan sesuatu secara maksimal dan optimal, tidak boleh seorang muslim melakukan pekerjaan tanpa perencanaan, tanpa adanya pemikiran dan tanpa adanya penelitian sebelumnya.¹⁴

Dalam surat Ash-shaff ayat 4 disebutkan pula prinsip pelaksanaan dan pengorganisasian, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانًا مَرصُوصًا

¹¹Didin Hafifuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'at...*, *Op. Cit.*, h. 101.

¹²*Ibid*, h. 1.

¹³*Ibid*, h. 2.

¹⁴*Ibid*, h. 9.

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”(QS. Ash-Shaff : 4)

Prinsip pengorganisasian dalam Islam antara lain mengatur tentang struktur kepemimpinan, wewenang dan tanggungjawab, pendelegasian wewenang, dan konsepsi *syuro*.¹⁵

1) Struktur Kepemimpinan dan Amanah

Kepemimpinan yang memiliki *otoritas* untuk mengatur dan memberikan petunjuk adalah sebuah keniscayaan dan perkara yang lazim untuk menjalankan kehidupan masyarakat.¹⁶ Jika dalam sebuah perjalanan saja Rasulullah memerintahkan salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin maka hal ini merupakan keniscayaan dan kewajiban yang harus ada dalam masyarakat guna mengatur kemaslahatan hidup mereka. Pemimpin yang melekat dalam dirinya kekuasaan, hendaknya dimaknai sebagai sebuah *amanah* sekaligus peluang yang diberikan oleh Allah Swt untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Pembagian tugas dan wewenang adalah prinsip pengorganisasian dalam Islam. Wewenang bermakna kekuasaan untuk mengambil keputusan atau kebijakan yang bersifat mengikat dan harus dijalankan oleh bawahan dan mentaatinya.¹⁷ Wewenang akan semakin besar jika kedudukan seorang dalam organisasi semakin tinggi. Ketinggian kedudukan dan kebesaran wewenang pada diri seseorang hendaklah disertai keinginan yang kuat untuk menjalankannya berdasarkan ketentuan, hal ini kemudian disebut dengan *amanah*.¹⁸ Pemimpin yang menjalankan kewenangannya dengan penuh amanah adalah prinsip kepemimpinan dalam organisasi Islam.

¹⁵Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syari'ah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 90.

¹⁶*Ibid*, h. 92.

¹⁷*Ibid*, h. 94.

¹⁸Didin Hafifuddin dan Hendri Tanjung, *Op. cit.*, h. 102.

Adanya *strata* kepemimpinan (kekuasaan) bukan berarti pemimpin dapat terpisah dengan yang dipimpinnya, kepemimpinan dalam Islam bukanlah kekuasaan yang terpisah dan *sentralistik* dalam menetapkan keputusan, melainkan setiap keputusan yang diambil harus melalui mekanisme yang disebut musyawarah. Namun Islam tetap mengajarkan kepada manusia untuk taat kepada pemimpin sejauh pemimpin itu membawa ummatnya taat kepada Allah dan Rasulnya.

Dalam konteks Islam, kepemimpinan yang terbentuk dalam berbagai *level* manajemen seharusnya tidak boleh terjadi pertentangan, karena sesungguhnya mereka duduk dalam satu wadah manajemen yang dibangun dengan *konsep syuro* (musyawarah).¹⁹ Adanya perbedaan *level* manajemen dan bidang yang digarapnya tidak berarti mereka bekerja sendiri-sendiri tetapi harus saling berkontribusi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama (tujuan organisasi).

2) Pembagian Tugas dan Pendelegasian Wewenang

Setinggi apapun kedudukan dan sebesar apapun wewenang yang ada di tangan seorang pemimpin tetap saja terdapat keterbatasan, sehingga Islam sangat mengenal adanya *pendelegasian* wewenang sebagai langkah *antisipatif* terhadap keterbatasan pemimpin itu sendiri. Walaupun banyak pemimpin sekarang yang masih berlaku seperti *single fighter* (pemain tunggal), ia lupa bahwa ada saatnya seorang pemimpin kurang kesempatan, jatuh sakit dan sebagainya.

Rasulullah banyak mencontohkan pendelegasian wewenang kepada para sahabat yang tentu saja disesuaikan dengan kemampuan, keahlian dan kecenderungannya masing-masing. Semangat pendelegasian ini diawali dengan pendekatan yang lemah lembut dan musyawarah diantara mereka. Dalam surat Ali Imran 159 Allah berfirman:

¹⁹*Ibid*, h. 93.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَنْفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Pendelegasian wewenang dimaksudkan agar setiap bagian dapat menjalankan segala aktivitas *manajerial* dan pada saatnya dapat dituntut tanggungjawab terhadap tugas yang didelegasikan kepadanya, dalam hal ini perlu diperhatikan adanya keseimbangan antara kewenangan dan tanggungjawab. Keseimbangan ini akan mewujudkan mekanisme kerja yang sehat dan dapat memotivasi bawahan untuk lebih percaya diri, bekerja lebih baik dan kreatif serta penuh tanggungjawab.

Dalam Ibrahim (2006), diceritakan pada masanya, Rasulullah Saw menjalankan fungsi pendelegasian ini ketika Allah menurunkan ayat larangan minum *kehamar*, Rasulullah kemudian memanggil Umar bin Khattab untuk menjalankan perintah Allah ini. Umar r.a. dinilai memiliki dasar ilmu pengetahuan dan kuat dalam menjalankan agama. Umar diperintahkan Rasulullah untuk berkeliling di pasar-pasar dan memecahkan semua botol minuman anggur yang ditemuinya dan masih banyak riwayat-riwayat lain yang berkaitan dengan pendelegasian wewenang yang diberikan Rasulullah kepada para sahabat.²⁰

Selain penerapan prinsip-prinsip manajemen sebagaimana diuraikan diatas, pembagian tugas yang tepat dan penempatan

²⁰*Ibid*, h. 95.

sumber daya manusia (SDM) yang sesuai (*professional dan proporsional*) yang dalam kajian manajemen dikenal dengan istilah *job analysis dan job description*, Rasulullah mencontohkan dalam sebuah riwayat ketika pembangunan masjid pertama di kota Madinah diceritakan oleh Thalaq ibn Ali Al-Yamami Al-Hanafi bahwa Rasulullah berkata kepada sahabat yang ikut bekerja membangun masjid, “Serahkanlah urusan pengadonan tanah kepada Al-Yamami sebab ia adalah orang yang paling ahli di antara kalian dalam hal membuat adonan tanah.”

Dalam riwayat lain Al-Yamami sendiri menceritakan : “Aku mengambil pengukur tanah kemudian mulai mencampurnya dan kelihatannya Rasulullah sangat tertarik, pada saat itu juga beliau berkata, “Biarkanlah Hanafi mengurus tanah, karena ia lebih cermat di bidang tanah dibanding kalian.” Sementara itu Baihaqi meriwayatkan, “tempatkanlah Yamami di bagian pengadonan tanah, karena dalam hal itu ia lebih baik dari pada kalian.”²¹

3) Konsepsi Syuro (Musyawarah)

Musyawarah adalah sebuah pendekatan kultural khas Indonesia yang dapat dimasukkan dalam proses *eksplorasi* dan *identifikasi* masalah. Musyawarah juga merupakan bentuk sarana untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki atas keputusan dan rencana pembangunan. Musyawarah dapat merupakan cara analisis kebutuhan (*needs*) tidak sekedar keinginan (*wants*) yang bersifat *superficial* demi pemenuhan kebutuhan sesaat. (Karsidi, 2001).

Musyawarah adalah salah satu sifat dan karakter orang-orang beriman. Untuk menghasilkan keputusan musyawarah yang baik, hendaknya dilakukan dengan orang-orang terpilih. Jika bermusyawarah dengan orang yang tidak jelas identitasnya (*ḡhalim dan su’ul kebuluk*), maka produk musyawarah, tentu tidak

²¹Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 354.

dapat dijadikan rujukan.²² Senada dengan apa yang dikemukakan Karsisdi (2001) bahwa untuk mewakili sebagai peserta musyawarah untuk suatu keperluan sepertimerumuskan kebutuhan masyarakat haruslah benar-benar yang mampu menyalurkan aspirasi masyarakat yang diwakilinya. Musyawarah harus dipandang sebagai bentuk dari *community needs analysis*.

Kard Ali (1968), mengemukakan dalam Ahmad Ibrahim, bahwa Rasulullah membentuk majlis syuro yang beranggotakan 14 orang dari para sahabat pilihan yakni para sahabat yang berpengetahuan luas dan tajam analisisnya, memiliki kelebihan intelektual, tingkat keimanan yang tinggi dan rajin mendakwahkan Islam. Anggota majlis syuro ini terdiri dari sahabat Muhajirin dan Anshar, diharapkan keputusan yang diambil bersifat *konfrehensif* dan mengakomodir kepentingan semua golongan.²³

Selanjutnya Kard Ali (1968) dalam Ahmad Ibrahim menyebutkan sahabat khulafa'urrasyidin juga menjalankan konsep syuro dengan mencontoh Rasulullah Saw. Ketika Abu Bakar r.a. menjabat sebagai khalifah beliau selalu bermusyawarah dengan para ahli ilmu dan *fiqh*, beliau memanggil sahabat-sahabat *Muhajirin* dan *Anshar*, memanggil Umar r.a., Abdurrahman bin Auf, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Semua sahabat ini memberi *fatwa* kepada masyarakat tentang kekhalifahan Abu Bakar r.a.²⁴

Dalam memutuskan persoalan yang besar Khalifah Umar r.a., selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya dan berkata : "pendapat satu orang seperti jahitan pakaian yang tipis, pendapat dua orang akan memperkuat jahitan dan pendapat tiga orang dan lebih, tidak akan pernah rusak." Dalam masjid, khalifah juga sering meminta pendapat jama'ah tentang satu persoalan. Beliau melontarkan pendapatnya dan pendapat kaum muslimin dalam

²²Didin Hafifuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 123.

²³Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syari'ah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 96.

²⁴*Ibid*, h. 97.

satu majlis syuro dimana majlis ini beranggotakan 14 orang sahabat, jika telah terdapat kesepakatan maka khalifah Umar akan menjalankannya.²⁵

Dalam syuro terdapat kekuatan dan keterkaitan antara kaum muslimin. Syuro mendorong munculnya pemikiran *koolektif*, pemahaman bersama dan menguatkan rasa *ukhuwah islamiyah*. Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ وَاللَّهُ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(QS. Al-Anfal : 46).

Semua indikasi ini menguatkan bahwa konsepsi syuro merupakan konsep dasar dalam manajemen Islam. Ketika kaum Muslimin sepakat atas suatu perkara, maka wajib dikuatkan, diikuti dan dilaksanakan tanpa ada pertentangan dan permusuhan terhadap keputusan musyawarah jama'ah.

3. Pemberian Dorongan (*Actuating*) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pemberian dorongan, *actuating* atau (التطبيق) dalam konteks manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an pada hakikatnya adalah menggerakkan tenaga pendidik dan kependidikan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. *Actuating* merupakan aplikasi atau pelaksanaan dari *planning* yang telah disusun dan direncanakan. Salah satu ayat adalah:

²⁵Ibid, h. 98.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal”.²⁶

Dalam manajemen tenaga pendidik dan kependidikan perspektif Al-Qur'an, agar isi pengarahan yang diberikan kepada tenaga pendidik dan kependidikan yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu: Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan Si penerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh si penerima pengarahan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

Keterkaitan istilah ini sangat nyata karena tindakan *actuating* sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating*, untuk memberikan penggerak dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang akan dilakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga menimbulkan kesadaran dan kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik. Adapun bimbingan menurut Hadari Nawawi berarti “memelihara, menjaga dan

²⁶Qs. Al-Kahfi: 107

memajukan organisasi oleh setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan”.²⁷

Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut: 1) Memberikan dan menjelaskan perintah; 2) memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan; 3) memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi; 4) memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing, dan; 5) memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.²⁸

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan fondasi dasar terhadap proses bimbingan dan pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Deskripsi tersebut sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

فَيَّمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya:

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik” (QS. Al Kahfi: 2).

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa *actuating* adalah mengelola lingkungan organisasi yang melibatkan lingkungan dan orang lain dengan tata cara yang baik. Faktor membimbing dan memberi peringatan sebagai hal penunjang demi suksesnya rencana, sebab jika hal itu diabaikan akan

²⁷Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 36.

²⁸*Ibid.*, h. 37.

memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kelangsungan suatu organisasi. Adapun proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi.²⁹ *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan.

4. Pengawasan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pengawasan, *controlling* atau (الرقابة) dalam konteks manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah pengamatan dan penelitian terhadap jalannya *planning*. Dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pemimpin untuk lebih baik dari anggotanya, sehingga kontrol yang ia lakukan akan efektif. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (QS. Ash-Shaff: 2)

Dalam surat At-Tahrim Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)

Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manajer, baik organisasi keluarga maupun organisasi secara universal. Bagaimana manajer bisa mengontrol orang lain sementara dirinya masih belum terkontrol. Dengan demikian

²⁹Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), h. 88.

seorang manajer adalah orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik. Dalam ayat lain Allah menjelaskan bahwa kontrol yang utama ialah dari Allah Swt.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Artinya:

“Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi ...”
(Qs. Al-Mujadalah: 7)

Dalam konteks ayat ini, sebenarnya sangat cukup sebagai konsep kontrol yang sangat efektif untuk diaplikasikan. Memahami dan membumikan konteks ayat ini menjadi hal yang sangat urgen. Para pelaksana institusi akan melaksanakan tugasnya dengan konsisten sesuai dengan sesuatu yang diembannya, bahkan lebih-lebih meningkatkan semangat lagi karena mereka menganggap bahwa setiap tugas pertanggung jawaban yang paling utama adalah kepada Sang Khalik yang mengetahui segala yang diperbuat oleh makhluk-Nya.

Dalam pandangan Islam pengawasan (control) dimaksudkan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak.³⁰ Dalam Ibrahim (2006) Pengawasan merupakan fungsi *derivasi* yang bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas manajemen berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan dengan *performa* sebaik mungkin begitu juga untuk menyingkap kesalahan dan penyelewengan kemudian memberikan tindakan *korektif*.³¹

Fungsi utama pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pegawai yang memiliki tanggungjawab bisa melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Kinerjanya dikontrol sesuai prosedur yang berlaku sehingga dapat disingkap kesalahan dan penyimpangan yang terjadi.

³⁰Abdul Mannan, *Membangun Islam Kaffiah*, (Madinah Pustaka, 2000), h. 152.

³¹Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Op. cit.*, h. 179.

Setidaknya ada dua bentuk pengawasan yang sangat mendasar yang dikenal dalam manajemen Islam, pertama: *pengawasan internal*. Pengawasan yang berasal dari dalam diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah. Seorang yang yakin bahwa Allah mengawasi setiap manusia, maka ia akan bertindak sangat hati-hati baik ketika sendiri, berdua maupun di tengah banyak orang, ini adalah kontrol yang paling efektif yang berasal dari diri sendiri. Sebuah hadits yang dikutip dari Didin Hafifuddin dan Hendri Tanjung (2003), menyebutkan : “bertaqwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada.”

Pengawasan internal yang melekat dalam diri setiap muslim akan menjauhkannya dari segala bentuk penyimpangan dan menuntunnya untuk konsisten kepada hukum Allah dalam setiap aktivitasnya, akan tetapi mereka hanyalah manusia biasa yang sangat mungkin melakukan penyimpangan dan kecenderungan kepada tuntutan hawa nafsu. Agar lebih efektif ada sistem kontrol yang kedua yakni *pengawasan eksternal*, yang berasal dari luar diri. Sistem pengawasan itu dapat terdiri atas mekanisme pengawasan dari pimpinan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang didelegasikan, kesesuaian antara instruksi dan pelaksanaannya, optimalisasi perencanaan yang sudah ada dan lain lain.

Sistem pengawasan yang baik tidak terlepas dari pemberian *reward* (imbalan) and *punishment* (hukuman).³² Jika seorang karyawan melakukan pekerjaan dengan baik, maka karyawan tersebut sebaiknya diberi *reward*. Bentuk reward tidak mesti berupa materi, dapat pula berupa pujian, penghargaan bahkan promosi jabatan, beasiswa dan lain-lain. Sedangkan seorang karyawan yang melakukan kesalahan dalam pekerjaannya bahkan hingga merugikan perusahaan sebaiknya diberi *punishment*. Bentuk *punishment* pun bermacam-macam, mulai dari teguran, peringatan, skors bahkan pemecatan. Namun

³²Didin Hafifuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 158.

Islam menggaris bawahi satu hal yang harus difahami oleh seorang pemimpin/atasan yakni bahwa pengawasan akan berjalan baik jika masing-masing manajer berusaha memberikan contoh terbaik kepada bawahannya.

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pandangan Islam, pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif al-Qur'an ini mempunyai dua batasan, yaitu; *Pertama*, evaluasi merupakan proses kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan; *kedua*, evaluasi yang adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feedback*) dari kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dalam manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif al-Qur'an ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian.

Dalam bingkai ilmu administrasi, *controlling* merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional dari kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak tercapai. Selain itu, *controlling* adalah konsep pengendalian, pemantauan efektivitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan keputusan pada saat dibutuhkan. Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi (*controlling*) dapat diterjemahkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut: "*Padahal sesungguhnya bagi kamu terdapat beberapa malaikat yang mengawasi pekerjaanmu yang mulia di sisi Allah dan*

mencatat pekerjaan-pekerjaanmu itu. Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil. Menurut Ramayulis³³ pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.

Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Bila Para Manajer dalam pendidikan Islam telah bisa melaksanakan tugasnya dengan tepat sesuai dengan fungsi manajemen di atas, terhindar dari semua ungkapan sumir yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam dikelola dengan manajemen yang asal-asalan tanpa tujuan yang tepat. Maka tidak akan ada lagi lembaga pendidikan Islam yang ketinggalan zaman, tidak teroganisir dengan rapi, dan tidak memiliki sisten kontrol yang sesuai.

C. Kesimpulan

³³Ramayulis, *Op Cit*, h. 274.

Konsep perencanaan atau *planning* tenaga pendidik dan kependidikan terdapat pada surat Al-Hasyr ayat 18. Pada ayat ini manusia disuruh memperhatikan dan mempersiapkan bekalnya untuk hari esok. Prinsip perencanaan yang *visioner* nampak jelas dalam ayat ini. Jadi perencanaan tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an, harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh kepala sekolah dan para pengelola pendidikan Islam sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Pada surat Al-Baqarah ayat 197, Al-Qur'an juga menjelaskan secara tegas maupun secara sindiran (*kinayah*) tentang kewajiban untuk membuat perencanaan dengan teliti berlandaskan takwa kepada Allah Swt.

Proses *organizing* tenaga pendidik dan kependidikan lebih menekankan pentingnya kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini Al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi sebagaimana firman Allah Swt pada surat Al-Anfal ayat 46. Dalam surat Ash-shaff ayat 4 disebutkan pula pentingnya keteraturan dan kekompakan dalam berorganisasi. Selain itu pendekatan yang lemah lembut dan musyawarah merupakan karakteristik dalam proses pengorganisasian ini sebagaimana firman Allah Swt pada surat Ali imran 159.

Pemberian dorongan, *actuating* dalam manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam. Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan fondasi dasar terhadap proses bimbingan dan pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Deskripsi tersebut sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Kahfi ayat 2.

Pengawasan, *controlling* dalam konteks manajemen tenaga

pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah konsep (الرقابة) yaitu seseorang meyakini bahwa Allah mengawasi setiap manusia, maka ia akan bertindak sangat hati-hati baik ketika sendiri, berdua maupun di tengah banyak orang, ini adalah kontrol yang paling efektif yang berasal dari diri sendiri. Kemudian pada surat Ash-Shaff ayat 2 juga menjelaskan tentang syarat mutlak bagi pemimpin untuk lebih baik dari anggotanya, sehingga kontrol yang ia lakukan akan efektif. Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manajer, baik organisasi keluarga maupun organisasi secara universal. Bagaimana manajer bisa mengontrol orang lain sementara dirinya masih belum terkontrol. Dengan demikian seorang manajer adalah orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik hal ini sesuai dengan pesan Al-Qur'an dalam surat At-Tahrim ayat 6.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Mahdi Rizqullah, *Biografi Rasulullah Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Arep, Ishak dan Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Trisakti, 2002.
- Hafifuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Mannan, Abdul, *Membangun Islam Kaffah*, Madinah Pustaka, 2000.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Siagian, Sondang P, *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung, 1997.
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu, *Manajemen Syari'ah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Terry, George R, *Guide to Management*, Penj. J. Smith D.F.M, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Vembriarto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan: Educational Planning*,
Yogyakarta: Andi Offset, 1988.

Widjaya, AW, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta:
Bina Aksara, 1987.